ISBN 978-602-8334-33-4

jagat lidah

Antologi Puisi 9 Santri



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR

Jabat Lidah

Antologi Puisi 9 Santri

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR

Jabat Lidah
Antologi Puisi 9 Santri

Penanggung Jawab: Amir Mahmud
Redaktur: Mashuri
Penyunting: Anang Santosa dan Naila Nilofar
Juru Atak: Abdul Fakih
Distribusi: A. Farid Tuasikal

Penerbit
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile: (031) 8051752
Laman: www.balaibahasajatim.org

Katalog dalam Terbitan (KDT)
899.221.1
JAB
j *Jabat Lidah: Antologi Puisi 9 Santri*/Mashuri, Anang Santosa, Naila Nilofar,-- Sidoarjo, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2013
v, 108 hlm; 15 cm
ISBN 978-602-8334-33-4

1. Antologi Puisi

Kata Pengantar
Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kreasi manusia. Perkembangan penulisan karya sastra dapat dikatakan amat pesat. Dewasa ini, berbagai media dapat berfungsi atau difungsikan sebagai wahana pengungkapan nilai-nilai estetis yang berbentuk karya sastra. Selain ditulis di surat kabar, majalah, dan internet, karya-karya sastra juga ditulis atau dihimpun dalam wujud buku. Bahkan untuk jenis penerbitan buku sastra ada kecenderungan peningkatan. Keadaan tersebut ditengarai sebagai bukti apresiasi masyarakat terhadap dunia sastra bergerak ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya.

Menyikapi hal tersebut, sejak lama Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur menerbitkan karya-karya penulis Jawa Timur dari berbagai *genre*, baik karya sastra berbahasa Indonesia maupun berbahasa daerah. Beberapa antologi puisi dan cerita pendek telah terbit dan didistribusikan ke seluruh Indonesia melalui Balai/Kantor Bahasa.

Selain merupakan upaya pendokumentasian karya sastra, tujuan penerbitan buku karya sastra ini adalah memelihara semangat para penulis, terutama penulis muda, agar terus berkarya. Penerbitan antologi puisi *Jabat Lidah* ini juga merupakan implementasi program untuk mengembangkan dan memberdayakan komunitas-komunitas sastra di Jawa Timur. Kami berbangga ketika melihat penulis muda yang tak kenal menyerah dalam berproses dan menghikmati dunia kepenulisan puisi. Semoga kebanggaan tersebut berjalan seiring dengan terlaksananya program Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur seperti Bengkel Sastra dan Bahasa.

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Badan Bahasa, para penulis dari Pondok Pesantren Sidogiri (PPS), dan panitia penerbitan buku ini.

November 2013

Amir Mahmud

Sekapur Sirih

Gerakan literasi sedang terjadi di Pondok Pesantren Sidogiri (PPS), Kraton, Pasuruan. Seiring dengan itu, sastra Indonesia pun dikenal dan digeluti para santri. Sastra Indonesia yang berkembang pun khas pesantren, apalagi di PPS memang tidak terdapat pelajaran sastra Indonesia secara khusus. Kehidupan sastra tumbuh meski tidak termaktub dalam kurikulum secara formal, tetapi dalam media-media di PPS.

Dengan semangat membaca dan berevolusi, akhirnya terjadi 'perubahan besar' dalam bidang media dan tulis-menulis di PPS. Komunitas-komunitas non formal pun tumbuh. Salah satunya adalah Inspirasi (Insan Penulis Sastra Sidogiri). Karena habitus PPS yang merupakan penggabungan antara ilmu, amal dan berkah, maka kecenderungannya seringkali tampak dalam puisi-puisi mereka, *wabilkhusus* yang terhimpun dalam *Jabat Lidah* ini.

Santri, yang punya modal religius dan akademis keislaman, pun akhirnya menganggap menulis sebagai sebuah aktivitas keilmuan, kreativitas, dan dakwah. Ikhwal kreativitas dan "distingsi": sebuah kebaruan, corak baru, yang muncul dari kompetensi sastra dan seni, yang dalam kaidah distingsi ala Pierre Bourdieu, ditunjukkan kehadiran sastra Indonesia memiliki sudut pandang berbeda dan unik untuk sastra yang muncul dari insan pesantren. Wawasan-wawasan agama yang hanya bisa didapat di pesantren membuat kemampuan bersastra memiliki corak berbeda Adapun santri yang lekat dengan habitusnya pun memiliki pandangan dakwah, sebagaimana pengakuan seorang ustad setempat bahwa sastra "bisa menjadi media dakwah, mengarahkan tanpa menggurui, membawa tanpa memaksa."

Disposisi para penulis yang memadukan antara pandangan fikih dan tasawuf dalam bingkai puisi dalam buku ini, memang tidak bisa dilepaskan dari habitusnya karena sebagian besar di antara mereka sudah lama 'hidup' di PPS, meski beberapa di antaranya sudah 'boyong'. Pandangan khas itu dengan apik terbingkai dalam tulisan seorang pengurus dari Majelis Keluarga yang menjadi motor "revolusi wacana" di PPS, Dwi Sadoellah, dalam sebuah pengantar terhadap kumpulan buku cerpen yang pernah dimuat di majalah *Ijtihad*, salah satu media di PPS, berjudul *Pesta Perpisahan* (Pustaka Sidogiri, 1434 H). Sadoellah berpandangan bahwa menulis karya sastra sebagai sebuah cara memperkaya cara dakwah di era zaman kiwari. Lebih jauh, Sadoellah berkata, "harapan terbesar saya, semoga buku ini bisa menjadi titik mula bagi kaum santri untuk memperkaya cara dakwah mereka. Di zaman seperti ini, sangat perlu bagi santri selalu berpikir dan mencari cara agar bisa mengetuk pintu kesadaran masyarakat, tanpa harus membuat mereka mengerutkan dahi".

Kiranya, harapan serupa juga tergantung pada penerbitan antologi puisi *Jabat Lidah* ini, sebagai ikhtiar berpikir dan mencari cara agar bisa mengetuk pintu kesadaran dengan lembut dan manusiawi. Meski sebuah langkah kecil, semoga penerbitan buku sederhana ini bisa menjadi jariyah ilmu tak habis-habisnya dan memeroleh manfaat sebagaimana mestinya.

Sidoarjo, November 2013

Mashuri

Seonggok Ludah dari Lidah Nyawa

Puisi adalah letupan-letupan suara dari tubuh nyawa yang berjuta-juta jati dirinya.

Suara yang merengek minta keluar serupa muntah, bukan onggokan yang sama sekali kelabu, kosong tak bernurani.
Tapi satu yang sama, letupan itu adalah kejujuran yang beraksara.

Saat tubuh nyawa kami ingin meletup di sela-sela kata dalam keseharian yang kosong. Teriakan kami membentur tiang-tiang formalitas sebutan orang- orang waras, bahwa orang waras adalah kebanyakan.

Namun akhirnya kami dapat saling bersua di sebuah rumah; sepi. Nyawa yang lunglai pun menghela napas, saling menyapa, lalu berjabat, dan akhirnya bersetubuh dalam satu darah; Inspirasi.

Dan dalam buku inilah lidah kami bersenggama.

Saling mengadu napas dan membentuk pelangi dalam satu tubuh; Jabat Lidah, untuk menjabat lidah tubuh-tubuh nyawa yang mengembara.
Salam Inspirasi

Pasuruan, 19 Syaban 1431 H

Inspirasi
Ikatan Pemuda Sastra Indonesia

DAFTAR ISI

Alva_Ins 5
Silahkan Salahkan 6
tanggal-tanggal yang tanggal . 7
Ahirnya Alir yang liar Keluar ... 8
Asa Sia Sia 9
Sejauh itu aku masih menunggumu 10
Istidroj 12
Sajak Sejuk..... 13
Bisa-bisa 14
KaCaU BaLaU..... 15
Abdi Hannani_Ins..... 17
Aku dan Aku yang tak Kau Kenali #1..... 18
Hukum Rasa Bawang..... 20
... . 21
Padamu Aku Menghanyut..... 22
Tinggal Menunggu Angin..... 23
Aku Lelah..... 24
Hidupku Tarik Tambang..... 25
Kasih, Inilah Cintaku..... 26
Ajari Aku Abata Lagi..... 27
Afak Akram..... 29
Siapa yang Salah?..... 30
Sajak Aku Yakin..... 32
Candu..... 33
Aku Ingin..... 34
Kau..... 36
Rahil Ridha_Ins..... 39
Firman Tuhan..... 40
Pijar Allah..... 41
Cleopatra Zaman..... 42
Magnetis Cinta..... 44
Tongkat atau Ekor..... 46
Teman, Aku Menunggumu..... 47
Karna-Mu..... 48
Bingkaimu..... 49
Ucrit_Ins..... 51
Mengeja Sunyi..... 52
Derasan Dzikir Allah..... 54
Lidah..... 55
Cahaya di Atas Bait-bait Panas..... 56
BERCAK DARAHKU MERABA TAHMID..... 58
Moehbed Ebdi_Ins..... 63
Doa Kematian..... 64
Negeriku..... 65
Bibir Basah..... 66
Tersenyumlah..... 68
Terimakasih Luka..... 70
Sembari..... 72

Adzul Umail_Ins 75
Geliatku Menyapa 76
Kisah Alis Menyapa 78
Geram (?) 79
Sudut Sudut yang Terbakar 80
Mengaji Puisi 83
Panah Sufistik 84
Toey-Toey_Ins 87
Wanita Yang Terlahir dari Rahim Sunyi 88
Mari Kuantar Kau Pulang 90
NYANYIAN 92
Aku kira siapa 93
Dosa 94
Angin itu tidak bekaki 95
Mencari Batas Daun Talas 96
Zam Zamee_Ins 99
Salam Pelangi 100
Jembatan Bambu 101
Tanpa Cinta 102
Tentang Makna 104
Satu-Dua-Tiga 105
Ya Muhammad 106



alva_Ins

Adalah nama inspirasi dari:

Abdul Faqih M.R.
Malang 13-06-85,
Jl Kenanga 54. Wates Gondanglegi Malang

alvatihah@gmail.com

Silahkan Salahkan

kaku kakiku
letih aku latah
meniru menari
langkah lungkahmu
kesana kesini

silahkan-salahkan
dan maki mukaku

aku ingin seperti angin
Bebas.!

tanggal-tanggal yang tanggal

kau ulangi tahun tahun
bersama tanggal-tanggal yang tanggal seperti daun dari tangkainya
kau tinggalkan tanggal demi tanggal
satusatu

adakah tanggul mu
telah siap menemu sang tunggal.?

Ahirnya Alir yang liar Keluar

berawal dari sapa sepi
tak temu tema
kau malah pinta pintu panti.
sedang aku
tak mampu memompa
angin inginku.

aku tak bisu
tapi
aku tak bisa
buat bait yang buat-buat

aku terikat
aku terikut
aku merekat
aku merakit

tiba-tiba bertubi-tubi
lagu lagu lugu melaga melegakan
resah rusuhku.

tiba-tiba bertubi-tubi
alir-alir yang liar ke luar

terimakasih Kesah.!
sedari itu aku sadari
aku ketua yang ketai

terimaksih kesah.!
alir liar telah Keluar

21-06-1431 H

Asa Sia Sia

Siasia kau hitung sisa-sisa Usia
jika asa, tak tertuju pada Esa.

Sejauh itu aku masih menunggumu

K - O - S - O - N - G

Istidroj

...dan bertahuntahunTuhantahan AMARAH

Sajak Sejuk

Di atas amben Yang penuh embun

Dengan tikar Yang tak pernah ditukar

Kutulis dengan tulus

Ku buat bait

Sajak sejuk

Untukmu

Bisa-bisa

bisa-bisa aku bisu
mendengar basa-basi_mu
bisa-bisa aku bosan
mencium bau basin_mu

jangan salahkan bila
bisa-bisa aku ber_bisa
mematuk kaki besi_mu

KaCaU BaLaU

di kaca
kulihat kau
ternyata aku
di kaca
aku bercermin
terpantul dirimu

di kaca
kau apa aku sih?

ah KaCau BaLaU



"Kuasa kita akan kata hanyalah sementara
maka bicaralah sebelum kau tak lagi bersuara"



Abdi Hannani_Ins

Adalah nama inspirasi dari:

Ahmad Biyadi
Malang, 03 Juli 1987
Ganjaran Gondanglegi Malang

dulgemen@gmail.com

Aku dan Aku yang tak Kau Kenali #1

Biji-biji kata Aku berceceran lagi
memantul-mantul di atas kening yang legam
bias-bias warna itu, tentu saja
kalian tahu, Aku pun mengaku

yang angkuh merah sambal
dalam koma-koma berakhiran nol
- bualan

tak hanya telunjukmu yang geram, Kawan
puisi-puisi pun kupaksa tuk senyum sinis menertawai

lebih baik
benamkan saja Aku ini di kolong bungkam
dan congkel biji mata pena Aku
kasihan kata-kata itu yang terlahir cacat dan muram

ah tidak,
tidak masalah bagiku

- karena ada: Aku
dan ada: Aku yang itu yang kau kenali

dan ini, Aku yang tak Kau Kenali

salam,
semoga ini benar-benar bagian yang pertama
dan kita dapat bertemu lagi

03 Juni 2010 jam 17:26

Hukum Rasa Bawang

Indonesia
aku pesan hukum rasa coklat
satu porsi
dan ambil kembaliannya

sidogiri, R. Tsani 1431

...

Titik tiga doaku
Sengaja tak kulafalkan
Agar hanya Engkau yang tahu
Amin.

sidogiri, R. Tsani 1430

Padamu Aku Menghanyut

Ya Rasul
padamu aku menghanyut
aku habis
aku gelap
luguku legam
sedikitpun tak bertemaram
akuku padam

aku, aku tak lagi akumu
mungkin sebab
engkau tak lagi engkauku

ya Rasul
aku lelah
padamu
aku menghanyut

Sidogiri, R. Tsani 1430

Tinggal Menunggu Angin

Umurku tinggal setengah batang
Meniti dalam takdir yang mengkerikil
Dan tinggal angin
Yang datang sebentar lagi...

Sidogiri, Jum. Ula 1431

Aku Lelah

Ya Rabb...
Tergopoh-gopoh
Aku mengejar jalan hidup yang begitu cepat berlari
Biarkan aku sejenak menepi
Tuk bernapas lepas
Sendiri

Aku ingin terkelupas dari sejarah
Membenam bersembunyi dalam kolong jelata
Aku lelah terseret lidah para pujangga
Khotbah dan aturan yang tarik ulur
Paksa diriku tuk bertopeng
Ah...
Tidak...
Hentikan...
AKU INGIN TERPEJAM...

Sidogiri, Jum. Ula 1431

Hidupku tarik tambang

Hidupku tarik tambang
Tercabik ego kalian yang melangit
Kejam tak terelakkan
Tapi akupun tertawa
- karena hidupmu juga

Sidogiri, Jum. Ula 1431

Kasih,
Inilah Cintaku

Cintaku cinta putih
Cinta tanpa aksara
Menjauh lepas dari ejaan kata
Hanya nyawa yang merasakannya

Meski telunjuk-telunjuk menuding
Ke arah bukan surga

Maka dengarkanlah kasih
Suara nyawaku mengiba
Dalam rongga berlorong-lorong
- masih engkau...

Sidogiri, Jum. Ula 1431

Ajari Aku Abata Lagi

Ya Allah
Ajari aku abata lagi
Abata yang tak terkikis
Oleh ego beraksara
Abata tanpa ya'

Karena
Abataku kini babak bilur
Terseret lidah nafsu
Hilang putih
Topeng pun bertebaran

Ya Allah
Ajari aku
a-ba-ta
sekali lagi
tuk mengeja diri

Sidogiri, Jum. Ula 1431



"Kuasa kita akan kata hanyalah sementara
maka bicaralah sebelum kau tak lagi bersuara"



Afak Akram_Ins

Adalah nama inspirasi dari:

A. Fadoil Khalik
Banyualet Tanahmerah Bangkalan
Riyadh, 28 April 1988

mas_afak@yahoo.com

Siapa yang Salah?

Aku mau bertanya kepadamu
Kalau aku mencintaimu, siapa yang salah?
Salahku yang jatuh cinta?
Atau salahmu yang cantik jelita?

Aku mau bertanya kepadamu
Kalau aku selalu mendekatimu, siapa yang salah?
Salahku yang mengejar-ngejarmu?
Atau salahmu yang membuatku tertarik kepadamu?

Aku mau bertanya kepadamu
Kalau aku merindukanmu, siapa yang salah?
Salahku yang selalu mengingatmu?
Atau salahmu yang selalu datang dalam bayanganku?

Aku mau bertanya kepadamu
Kalau aku selalu mengingatmu, siapa yang salah?
Salahku yang tak bisa melupakanmu?
Atau salahmu yang memiliki paras elok dan ayu?

Sekarang aku mau bertanya kepadamu
Kalau aku menuliskan puisi untukmu, siapa yang salah?
Kalau aku cemburu kepadamu, siapa yang salah?
Kalau aku tidak bisa tidur karenamu, siapa yang salah?
Kalau aku tak henti-hentinya menyebut namamu, siapa yang salah?
Kalau aku memahat wajahmu dalam hatiku, siapa salah?
Aku yang mencintaimu?
Atau siapa?

02 Shafar 1431 H

Sajak Aku Yakin

Kalau kau menyalahkanku karena aku mencintaimu
Aku tak terima itu
Karena bukan aku yang menciptakan cintaku kepadamu
Elok paras dan pesona pribadimu yang menciptakan cintaku itu
Bukan aku
Aku yakin itu

Dan kalau kau marah-marah karena aku mendekatimu
Silakan saja, aku terima itu, aku mau
Karena memang akulah yang menciptakan marahmu itu
Tapi biarkan aku berada di sisimu
Karena aku yakin
Aku bisa menciptakan cinta dalam hatimu untuk mencintaiku
Karena cinta tidak bisa dibuat oleh pemiliknya
Cinta diciptakan oleh yang dicintainya
Aku yakin itu

05 Syaban 1431 H

Candu

Di Sidogiri ini
Ketika kurogoh saku baju kokoku
Lalu kutemukan kertas lusuh sisa sangu
Aku teringat ibu
Betapa lusuhnya wajah ibuku
Ketika aku berangkat menghabiskan banyak sangu
Pulang nggak bawa oleh-oleh ilmu

07 Syaban 1431 H

Aku Ingin

Aku ini hidup dengan sekarung kacang
Aku butuh dua tangan lagi atau sepuluh pasang lagi untuk menggenggam
Karena tubuhku hanya miliki dua tangan

Aku ingin mencintai istriku, anak-anakku, kamu, dia, dan kita
Aku ingin cintaku tak sebatas sejuk pagi
Juga durja senja, terik siang, dan dingin malam hari

Aku ingin mencintai sekak celana
Seperti aku mencintai lembaran sarung

Aku ingin mencintai puntung dan *lettek* basi
Seperti aku mencintai rokok dan kopi

Aku ingin mencintai pahit jamu empedu
Seperti aku mencintai manis susu madu

Aku ingin mencintai becek sawah
Seperti aku mencintai licin hotel mewah

Aku ingin mencintai lapar
Seperti aku mencintai uang

Aku ingin mencintai surau
Seperti aku mencintai gurau

Aku ingin mencintai comberan
Seperti aku mencintai pancuran

Aku ingin mencintai amarah
Seperti aku mencintai ramah

Aku ingin mencintaimu
Seperti aku mencintaiku
30 R. Awal 1431 H
Afak Akram

Kau

Pada bekas paku gasing kayu aku ingin hidup tenang
Kau pergi saja dengan putaran kencang
Aku ini baling kipas berputar
Kau asap atau abu terbang
Biarkan aku melingkar ular
Jangan kau ganggu aku!

Mimpiku menjangkau-jangkau belulang dalam tanah
Di tanganmu mata panah, lesatkan saja jauh menembus langit biru
Botol tanpa merek milikmu telah kulempar jauh melampau laut
Kau ambil saja, tarik sauhmu pergi dari pantaiku
Biarkan aku nikmati sambang laut pasang
Pada putih pepasir tanpa karang!

Tulang dalam tubuhku remuk
Jangan kau datang menjenguk
Biarkan aku terkulai tanpa tulang
Pada bekas air mataku aku menyimpan harapan

Kau kekasihku harapan aliran darahku
Membantaiku pada medan perang nafsu
Aku harus hidup tanpamu!

16 Rajab 1431 H
Untuk kekasih yang telah kubangunkan kubah di tengah bilik hatiku yang megah



"Kuasa kita akan kata hanyalah sementara
maka bicaralah sebelum kau tak lagi bersuara"



Rahil Ridha_Ins

Adalah nama inspirasi dari:

Achmad Musyfiqurrahman Z
Pamekasan, 11 Pebruari 1985
Plakpak Pegantenan Pamekasan

rahil_ridha@yahoo.com

Firman Tuhan

Ooh...oooh...
Betapa nikmatnya berkontemplasi
Tak hanya sugesti
tapi inspirasi
Atmaku hanyut
dalam dawai suci
penuh syahdu
pun mripatku berderai-derai

Ooh...oooh...
Nikmat nian citarasa di sukma

Hatiku segar
Ragaku bugar
mulai, saat hingga usai
kuteguk kalam-kalam suciNya

Tarian jiwa 05.03.30.00.47

Pijar Allah

Selaksa puja bagi Maha
Pemijar lentera sukma
Hatiku putri malu
Mekar kembali dengan pijarMu
Usai sudah sesatku di kota benda

Alhamdulillah
Perdetik rupanya
amat berharga
;bersamaMu

Alhamdulillah
Kaya miskin rupanya
Bukan takaran suka duka
Tapi tentraman sukma
;bersamaMu

Senja Jumat 29.05.31.05.43

Cleopatra Zaman

Kugayuh bingung sepanjang jalan
Tentang Cleopatra kehidupan
Kata ibu, Hawa-hawa bertebaran
Biaskan pesona di akhir zaman

Lalu kutanya nafsu
"Seperti apa wanita rupawan?"
"Postur tubuhnya berisi, jalannya gemulai, pokoknya menarik penampilan."

"Amboi...! Itukah? "Akal menyanggah,
"Bukan! Tapi bagiku dedikasi, integritas, kecerdasan dan banyak berperan."

"Tunggu dulu!" sanggah hati.
"Semuanya tak berarti apa-apa dalam diri perempuan
Tapi *akhlakulkarimah* musti didahulukan
Itulah kecantikan..."

"Stop stop! Diam semuanya!" Kataku

"Aku sepakat pada kalian
Biar aku memilih,
Kau hati terdepan,
Lalu Akal
Dan kau nafsu, sekedar obat

Pamekasan 07.05.31. dini hari

Magnetis Cinta

(untuk calon istriku "Z" permatazamrudsukmaku)

Mulut Rama bisu
Menaklimatkan ketulusan Sinta

Mata Ken Arok buta
Melototi cela Ken Dedes

Telinga Majnun tuli
Mendengar angin sakau Laila
; Dan kau selalu meninggalkan pelangi
Meski di manapun kau singgahi
#
Kabar angin datang mewangi
Sewangi paras sukma kunikmati
Atma kembali berpadang sabana
Riang meloncat-loncat meneriaki "CINTA"
; Ah, nikmatnya...

Kabar angin datang mewangi
Semerbak nafas suaramu menghafal kitab suci
walau iri mereka membatu
Asal kau permaisuriku

Dik
Kabar rindu datang ke hati
Tentangmu yang tak henti jadi mimpi
Sungguh ingin segera kubertamu
; Menjenguk hatimu...

#
Tuhan...
sambutlah sembah syukur
Anugerahmu sungguh tak terukur...

Asrama K Sidogiri 2010

Tongkat atau Ekor?

Assalamualaikum pengembara ilmu
Kau rela berjarak sampai bermil-mil
Jauh dari sanak famili
Masihkah kau pahami
arti tanggung jawab?
Bukankah dalam diam
Mereka meneriaki namamu
"Nak, kami tunggu oleh-olehmu"

Assalamualaikum penuntut ilmu
Apa guna berlama-lama
Jika kau bagai lautan
tetap asin meski ribuan kali disapa hujan

Assalamualaikum pemilik ilmu
Bila ilmumu kau jadikan tongkat
Pastilah bahagia dunia akhirat
Bila ilmumu kau jadikan ekor
Nafsu bejatmu yang kan mengatur

Sidogiri 03.04.31.09.06

Teman, Aku Menunggumu

Teman
Datanglah tepat waktu
jangan berdesakan sebelum penaku
merampungkan satu persatu dari kalian
mungkinkah itu?
Teman
Datanglah tepat waktu
Di saat suhuf-suhuf dan pena bersamaku
Di saat suasana hati cerah dan haru
Mampirlah ke bilik-bilik hatiku
Karena sejak tempo doeloe kau begitu baik padaku
Tuhan selalu menghadiahkanmu untukku
Kemarilah Ide-ide kiriman Tuhan
Ayo kita perbaiki dunia
Detik dia aku begitu merindukanmu

02.02.30.01.07 asrama pesantren dini hari

Karna-Mu

Tuhan
Karna dia adalah cinta
Maka di kotamu kumengenalnya

Karna dia adalah lara
Mulai di sini aku merindukannya

Karna dia bukan mimpi
Aku berharap hidup bersamanya

Karna dia anugerah tak terperi
Curahkan bahagia sejati

Iyyaka ya Rabbi,
Anta tsiqoty wa rojaa'i

innama asyku syauqi wa hubbi wa kulla rajaa'i ilaika

Sidogiri 07.04.31.05.26. sore hari.

Bingkaimu

(BermulaUmmimenyematkanfotomudisakubajuharumku)

Dik!
Dalam lelah
Kau kutatap titip dalamdalam

Sejukkan jiwa
Semai semikan gerimis manis rindu

Bagunkan asa
Yakinku bersanding nyata
Sehati dalam suka duka
(dankumengamitnyakembalitukmelihatbingkaimusetiaprindumenyeruakdan mencekiksukmakuyangtakhabishabismengimpikanmu)

Pulau Garam. 04.04.10



"Kuasa kita akan kata hanyalah sementara
maka bicaralah sebelum kau tak lagi bersuara"



Ucrit_Ins

Adalah nama inspirasi dari:

Zainul Hasan
Sumenep, 30 Maret 1987
Payudan Daleman Guluk-Guluk Sumenep

Mengeja sunyi

Mataku kabur tak berbinar
Mengeja ilham tak berangsur
Di tempat sunyi tak ada sinar
Linglung dalam ketepian
Merajuk fatwa
Menguras dosa

Apa itu sunyi?
Kesendirian
Bungkam
Sepi
Atau diam dalam kekosongan
Misteriuskah?
Seraya tak ada sapa
Tak ada jawaban
Itu bukan kesunyian
Eh...eh...eh... tapi
Kelam
Kabut

Dalam penyesalan
Apa itu kesunyian?
Bibirku pucat membisu
Menyatu tangis
Mengharapnya
Mungkin semuanya
Adalah kesunyian

Sidogiri 29/05/1431

Derasan Dzikir Ayah

Matahari itu
Menyengat membara
Di atas pusaran pundakmu
Kenapa?
Masih tetap tersungging
Dalam senyum dzikirmu
Mengais bercak darah
Di bulan tua
Angin malam itu
Membias dirinya
Membalut rengkuh
Kesekujur tubuhmu
Kenapa?
Masih terpekur dalam sujud dzikirmu
Mengais jilatan nanahku
Di terotoar jalan berduri
Ayah
Ini aku anakmu
Yang menyia-nyiakan derasan dzikirmu

Pasuruan 02 Sya'ban 1431 H

Lidah

Lidah meludah nanah
Lidah meludah darah
Lidah selalu berceloteh
Tanpa makna
Tanpa zikir

Lidah tak kuasa lagi
Menghitung angkara
Kuharap hanya satu
Bungkam
Agar lidah tak lagi meludah

Sidogiri 2010

Cahaya di Atas Bait-Bait Panas

Nabiyallah...
Muhammad rasullullah...
Maaf kuterbaring menanti sapa
Maaf kumembisu merangkai ilham
Maaf kumenyeruak di atas kertas putih
Menunggu isyaratNya

Ku takut dengan tepi dunia
Mencekam di pusaran
Pundak sang ikhwan
Karena mereka
Membibit pajangan palsu
Mencaci panutan
Amarahku tak kuasa
Melangkah membara
Entah pada siapa kututup
Merongrong di tepian
Mencari mereka

Tapi entah
Pedangku menghunus
Berupa bait-bait panas
Tertuju pada mereka
Sang penjilat jahannam

Sidogiri 15.05.1431

BERCAK DARAHKU MERABA TAHMID

Seenaknya saja...
Kurayu dunia di kelingking ujung jariku
Tanpa kuselipkan di arah titik fikirku
Kuganyang keindahannya tanpa kusapa asa
Tertawa terbahak-bahak mengitarinya
Tanpa kueja tahmid-Nya
Kuatur semuanya bermanggut patuh
Atas perintah samar dalam dekap syahwat-syahwat iblisku

Seenaknya saja
Lisanku bicara atas nikmatMu
Tanpa tahmid
Malah kumenitah-titah pada kemunafikan
Seenaknya saja...
Mataku menatap atas nikmatMu
Malah kumenitah-titah pada pandangan kemaksiatan
Seenaknya saja...
Tanganku menggenggam atas nikmatMu
Malah kumenitah-titah pada hal yang haram Seenaknya saja...
Kupingku mendengar atas nikmatMu

Malah kumenitah-titah pada gema gendrang fitnah kemungkaran
Seenaknya saja...
Kakiku melangkah atas nikmatMu
Malah kumenitah-titah pada jalan kesesatan
Tak sadar batinku diinjak mengklabu
Padahal semuanya adalah kehendak iradahNya
Malah kenapa kuajarkan semuanya menggerogoti
Pada bercak-bercak darah

Ya Allah...
Aku bejat pelancong ulung
Yang terus menerjang lari tak menggenggam tahmid
Atas kuasa-Mu
Atas nikmat-Mu
Atas taufiq-Mu
Dan atas hidayah-Mu

Ya Allah...
Aku bejat pelancong ulung

Yang menguasai atas kuasaMu
Yang semestinya kudekap, kupercaya
Karena Engkau tugaskan tubuhku tuk menjadi khalifah-Mu

Ya Allah...
Aku bejat pelancong ulung
Yang tak pernah mengetuk batinku pada kalimat tahmid
Atas wujud nyata nikmat-Mu
Bahkan aku sengaja membantah atas sunnah-Mu

Ya Allah...
Aku bejat pelancong ulung
Yang selalu menantang kaidah-Mu
Kuhanya berharap sadarku menjelma
Dalam detik ini
Dalam jam ini
Datangkanlah yakinku akan nikmat yang kau taburkan
Atas kehendak-Mu
Bukakanlah nuraniku

Tentang firman-Mu
La'in syakartum laazidannakum
Walaingkafartum inna 'adabi lasyadid

Pasuruan, 08 Sya'ban 1431 H



"Kuasa kita akan kata hanyalah sementara
maka bicaralah sebelum kau tak lagi bersuara"



Moehbed Ebdi_Ins

Adalah nama inspirasi dari:

M. Badroen Wahied
Pontianak, 09 Juli 1991
Sungai Agam Sungai Raya Kubu Raya Kal-Bar

Doa Kematian

Tuhan
Kupersembahkan padaMu
Bait doa kematian
Dari kediaman jiwa
Yang telah lerai tanpa harapan

Matikanlah diriku
Sebelum keputusasaan mematikanku,
Matikanlah jiwaku
Sebelum jerat dunia menggantung leherku,
Dan matikanlah hidupku
Dengan kasih sayang dan kecintaan
Karena aku merindukan
; Sebagai kekasihmu...

2009

Negeriku

Negeriku dua warna
Katanya merah, katanya putih
Berkibar di angkasa

Merahku dua lembar
Selembar darah, selembar amarah
Begitu juga putihku
Sepotong suci, sepotong mati

Dan negeriku,
Masih tak memilah

120731.12:30

Bibir Basah

Bibir basah itu mengajakku
Bercumbu di altar
Kesepian
Mengajakku bermain dengan dosa
Lalu ampunan
sesekali aku sambut dengan senyum
Dan bibir itu mendesah
Melumat mulutku dalam malam
Memainkan lidahku
Agar bergoyang di mulutnya

Nafasku mulai pelan
Berdesir hangat menerobos hatiku
Dan bibir basah itu menangis
Mencipta mulutku menjadi telaga
Dari air mata

Aku telah basah kehujanan
Dikuyup dingin ketenangan

sedang bibir basah itu
Lelah lelap dipelukan Tuhan
Yang begitu sarat
akan ampunan

120331 H

Tersenyumlah

Tersenyumlah, bersama gerimis malam ini
Lalu kutatap bintang di langit sana
Saat kecerahan menyapamu
Maka kau temukan jiwamu
Juga jiwaku menyatu
Sedang menguliti awan, dan mendung durjana

Jangan kau lelapkan hatimu di perasingan malam
Kegelapan adalah tabir kehidupan
Maka tersenyumlah pada bibirmu sendiri
Meski Tawa tetap kau bungkam dalam mulutku

Aku takkan beranjak dari langkahmu
Mengarakmu ke istana harapan
Hingga kau lenyap
Di bawah senyum mentari pagi

Maka aku tak memaksamu tuk bahagiaku
Tapi tersenyumlah
Tuk bahagiakan sendiri

Dan biarkan aku menunggu
Bersama waktu

Sidogiri 2010

Terimakasih Luka

Kasih,
Duka yang kau tanam
Masih kurang begitu banyak
Masih memberi celah bagi nafasku
Untuk berteriak
Memanggil angkuh, menghunus sang pedang

Seperti padang sahara
Masih kau sisakan rumput bagi gembala
Dan sumur kecil, tempat persinggahan para kelana

Kasih,
Kau belum bisa kejam
Belum sanggup menjadi demit para syetan
Dan kau hanyalah contoh kecil
Belia nakan
Mencoba melawan dan congkak
Hingga hati kecilku tertegun

Kasih,
Terima kasih atas luka
Yang kau tanam lebat di hatiku

030631

Sembari
(ujung Jemari)

Sampai semampai hari tergantung
di ujung jari jari manis dan kelingking
terkurangi
hingga sampai semampai hari
mengulur tak kunjung disudah

kemanakan hendak mencari?
masih haruskah nafasku
tersendat lagi
di sekat jemari hilang
dan jerami?

Sampai semampai hari
tak terasa lagi
tak terlengkapi
bagai mimpi
menjelang pagi

kemanakah hendak mencari?
tak kuasa melangkah, berdiri sendiri

semoga kembali
untuk senyum yang kedua kali

07-J tsani-1431



"Kuasa kita akan kata hanyalah sementara
maka bicaralah sebelum kau tak lagi bersuara"



Adzul Umais_Ins

Adalah nama inspirasi dari:
Ahmad Zulkifli
Pasuruan, 09 Oktober 1988
Jl Perikanan No 60 Raci Bangil Pasuruan

adzul.umais@gmail.com

Geliatku Menyapa

Sepucuk awan menjauh
Melayangku bersamanya
Selembar langit meliar
Biru, sepi, namun kuterlarut ke dalamnya

Tiada asa tertambat
Tertambat singgah melabuh
Dalam pulau kecil menggeliat
Sejuta rasa merindu

Adakah rindu juga bersamamu
Ketika leluasa menyenggama?
Adakah sapa memanggilmu
Ketika suaraku menggema?

Ah....; Aku tahu tahu itu tidak
Tapi awan mengakrabimu
Akrab...

Sungguh akrab dalam maya
Meski ia mengabai dalam nyata
Ku yakin
Ku yakin itu
Karena awan adalah aku

Pasuruan 2007

Kisah Alis Menyapa

Kisah ini
Serupa air melawan arus
Tak ada riak kecil
Tak ada kecipak ikan di hilir
Yang ada hanya sekilas debur tak jelas

Kisah ini
Macam tunas tumbuh ditebas
Tak ada retak ranting
Tak ada gemerisik daun kering
Yang ada hanya kuncup tak bergeming

Kisah ini
Serupa temu di belenggu bisu
Tak ada kata
Tak ada bahasa atau alenea
Yang ada hanya kisah alis menyapa

Kisah ini
Lebih baik kuakhiri saja

Pasuruan 14/05/1431 H

Geram (?)

Tak usah ada kata
Biarkan semuanya patah
Aku sudah geram

Dan maafkan aku
Bila kapakku
Akan menebasmu

Pasuruan 07/03/1431 H

Sudut-Sudut yang Terbakar

Saat itu
Di sudut Ramadhan
Tiba-tiba jejak kita mengukir kehidupan
Jejak itu kian tersusun tanpa perintah tanpa titah
Menjadi sebuah rasa
Yang entah dengan nama apa
Aku harus menyebutnya
Sungguh sebuah klise kehidupan tak bergenre
Saat itu
Di sudut September
Entah film apa yang diputar Tuhan
Tiba-tiba kita memerankannya
Tanpa produser tanpa skenario
Tapi kita mampu menembus box office
Di arsy
Sungguh sebuah film tanpa klimaks yang pasti

Saat itu
Di sudut syawal

Tiba-tiba kita bersampan tanpa biduk
Tanpa dayung
Mengarungi Pasifik, Atlantik dan Antartika
Mengajak angin badai dan ombak
Berlayar menuju pelaminan
Sungguh sebuah kisah 1001 malam
Yang tak pernah terselesaikan
Saat itu
Di sudut Oktober
Entah rembulan apa yang bersaksi
Tentang kebisuan kita
Tiba-tiba kita menangis tanpa isak
Tanpa air mata
Namun tak ada kesedihan di sana

Dan hari ini
Di tubuh malam 020531
Kuingat semua sudut-sudut itu
Sudutsudutku, sudutsudutmu, sudutsudut kita
Lalu ku ajak sekerdip api menyalak
Bercengkerama tentang maaf dan amarah
Dan entah kenapa

Tiba-tiba saja waktu-waktu kita habis
Lantas dengan sengaja
Apikupun membakarmu
Ah bukan, bukan membakarmu
Tapi membakar sudutsudut itu
Dan...
Maafkan aku rembulan
Jika aku tak mampu menatapmu lagi
Lalu...., biarkan kepedihan ini
Kutelan sendiri bersama puisi

Pasuruan 12/15/1431 H
Pasca pembakaran cinta bersama 2 karibku

Mengaji Puisi

Hari ini aku mengaji mengeja puisi
Bersila di hadapmu dengan tubuh membatu
Terbata-bata ejaku
Mengikuti intonasimu yang sulit kutiru

Hari ini mengaji mengeja puisi
Dan engkau menatah menitahku untuk terus menitih
Darahkupun terhenti
Sampai-sampai...
Lankahku bernyanyi di ujung rima
Menjadi sebuah puisi

07 Sya'ban 1431 H

Panah Sufistik

Di jendela ini
Kulihat berpasang-pasang malaikat
Bergantian memanah cinta
Melesat macam anak panah pasukan Uhud
Merebahkan berjuta-juta cinta di atas peraduannya

Sambil menunggu giliranku dipanah malaikat
Kusaksikan persatuan cinta menari-nari berpasang-pasang
Berputar melompat-lompat mengikuti irama sufi
Tapi sayang...
Ketika giliranku tiba
Busur terakhir mereka patah
Dan cintaku terbang entah ke mana
; Aku kehilangan cinta

Tuhan...
Jika boleh aku berdoa sekali lagi
Tolong, ciptakan satu malaikat lagi untukku
Lalu...

Ah...
Atau kucukupkan saja untuk menyambung busur
Yang patah itu
Kemudian kupanah sendiri tubuhku
Menemui-Mu

Pasuruan 2010



"Kuasa kita akan kata hanyalah sementara
maka bicaralah sebelum kau tak lagi bersuara"



Toey-Toey_Ins

Adalah nama inspirasi dari:
Faizin Zaini
Situbondo, 13 Januari 1988
Kali Rejo Sumberwaru Situbondo

Wanita Yang Terlahir dari Rahim Sunyi

Apa yang harus aku ceritakan.
        aku tidak bisa menulis satu hela nafas,
Kemudian dapat dimengerti
dan melipatkan setiap huruf-hurufnya
menjadi ungkapan isyarat.

ibuku bilang, "Hawa akan terlahir dari
rahim sunyi, buah yang terpetik dari pohon keabadian,
ia sangat dekat dalam saku
        pada baju yang kau kenakan"
hanya itu yang aku tau

        hingga kesepenggal sore
awan memapahku memungkuri matahari,
langit melepas kuntum seroja,
berhambur bidadari di ranting-ranting hujan
        Mengenalkanku pada basah senyummu

aku ingat, sangat jelas
        waktu mengajak kita berunding
ke rindang pohon, mengeja ikrar agar menjadi akar

akhirnya biru pada daun-daunnya.

aku terheran,
dingin genit dan karena angin gelisah berlari
sekali menusukkan sebilah pengakuan
di dada laut
seperti kepalan ujung muara, tajam.
Kau asah lagi dengan mengikuti arus deras sungai
hulu matamu

aku sambut, lalu ku peluk,
aku sesapi madu yang ter-anyam
dalam ruang penuh laba-laba pelangi
hingga kau tidak bisa membedakan satu sendok
asin lautku dengan airmatamu

Kini terasa puisi-puisi yang tak kupahami dulu
Adalah ruh, terbawa mata pancing, jatuh dalam saku
menjelma ujud seorang wanita, hanya itu
dan hingga menamakan dirinya
"sunyi"

PPS 9- 6 31 H.

Mari Kuantar Kau Pulang

:Sil...
Mari kuantar kau pulang
Menyapu jemari rindu, sepanjang setapak
Terlumat aspal kelam, direda hujan

Kukenal dirimu, wanita meretakkan awan
Pada dua musim lamunan yang salah di kotaku

hingga kita cukup berani menerbangkan layang-layang kertas
padahal arah angin berpunggung sapa
berbaur dalam tabuan gamelan dan rebana
(tanpa suara)

Meski belum jelas terlihat simpang jalan ini:
kuantar kau pulang,
Menuggu deru kendaraan yang membawa
Atau membangunkan lukaluka ke rumah lelap
Tempat yang belum aku tau

(apakah itu sebuah alamat)

Maafkan aku maafkan

PPS, 10-6 31 H.

NYANYIAN

Mungkin waktu adalah rindu, lumut pada batu

Dengan kesabaran, lampu di kamarku seperti kartas lusuh
Khusuk rintihkan sari-sari kembang melati di bibirmu

Karena ada semacam kilatan di matamu
Berwarna biru, kuterka asin laut yang lumat dan malu

Sewaktu angin senandung teluh, sebagai nafas
rerumputan
Berkejaran mengelupaskan keringat gelisah hujan

Di pintu ini, di dinding ini

Memacu puisi-puisi hilang rimba
Karena hurufnya kita telan, pada sebuah ciuman,
ranum menelusup desah, dan berbasahbasah

14 rajab 31 H

Aku kira siapa

Aku kira siapa, terdengar jejak kecipak telaga
Dalam hutan di negeri ajaib

Belibis putih mendayung, berenang dan berayun
Menelusup meninggalkan ingatanku pada bulu-bulunya

Kau rupanya, dalam ruang pengakuan
Jaring laba-laba belang tua
Menjerat kupu-kupu bercubu cinta

Dan aku kira siapa, kau rupanya

28-1 31 H.

Dosa

Terlihat wajah di apung-apungan lumut
Misal berselendang pintalan-pintalah emas
Keruh

Pada lumpur batang lutut aku benamkan
Sedangkan langit meminang, menjinakkan
Lewati jala-jala mantera
Meraup wajah yang berkaca

Sidogiri 1430

Angin itu tidak berkaki

sumpah, bukan aku
jangan tuduh aku pencuri
hanya karna kucing menghirup bau
parfum ikan asin dalam lemari

15-4 31 H.

Mencari Batas Daun Talas

Bagaimana harus aku ceritakan:
Aku jatuh cinta

Sebab malam itu
Ribuan peri menari
Mencari batas daun talas
Dengan ujung runcing dan gemerincing
Gerimis panas
Sayap-sayap yang biru
Menerbangkan keteguhan langitku
Silvia.....aku terlepas

.....
Samar di sudut mata
Talaga tarub bertukar warna
Dari hulu muara
Purnama dan kau prednya para miramita
Menayang paras
Membasuh muka dan langsat kulitnya
Silfia.....aku terhempas

Bagimana harus aku ungkapkan:
Aku jatuh cinta

Karena kejujuran yang membubur jantung
Meski katamu "cinta bukan sepasang gendang perang
Atau botol *Coca Cola"*
Tapi malam adalah negeri asing
Bagi musyfir, bukan kuda yang kehilang ribanya
Silfia.....aku jatuh cita

17-2 31 H.



"Kuasa kita akan kata hanyalah sementara
maka bicaralah sebelum kau tak lagi bersuara"



Zam Zamee_Ins

Adalah nama inspirasi dari:

Munjil Anam
Bangkalan, 28 April 1989
Karangnangka Blega Bangkalan

emje.a6@gmail.com

salam pelangi

Assalamualaikum pelangi
salam hati kutulis bersama puisi
untuk mewarna noktah, yang
selalu bersua sunyi

jika salam ini terwujud malam, maka
hadirlah dengan lentera
jika salam ini dianggap bualan, maka
cukup bisikan pelan
jika salam ini hanya mimpi, maka
jangan kau bangunkan aku!

waalaikum salam

27032010

jembatan bambu

kau tertawaiku
yang masih gila menjual matahari
dengan setetes peluh
kemudian memadamkannya

memang, tak ada roti yang biasa kumakan
rasa gadogado biasanya
saat kemudian peluh anyir tiba-tiba banjir
tapi aku sudah merangkak
menyebrangi jembatanjembatan bambu
seperti yang kau perintah sore itu

setiba ku di ujung buta,
kau malah menghujat;
"hai kau!,
jembatan ini sudah roboh,
berabad masa yang lalu...!!!"

Joglo-Semar, 02052010

Tanpa Cinta

bercerita tentang cinta
bersama puisi yang kalian tulis
aku malu
dan membuatku bodoh tentang kata

karena hingga kutak mampu menghitung senja
cinta tak kunjung menyapa

aku iri,
iri pada cinta, yang
kalian ramu menjadi tawa
bahkan pada cinta, yang
kalian eja menjadi bulir air mata
: tertawa, menangis
  semua karena cinta

ah, Cinta
Haruskah aku mengadu pada bising tawa
agar engkau berbelas kasih membagi bahagia
Atau aku harus memelas pada sakit nestapa

agar engkau sedikit kejam memberi derita

cinta, memang tanpa paksa

Sidogiri, 20042010

Tentang Makna

Kubertanya pada kepul kopi di wajahku,
"Adakah kehangatan yang kau sebut kala itu?"

; tentang sepotong jemari yang berjabat
menitahkan satu-satunya senyum

; tentang suara manis yang merdu
bisikkan kesunyian terhangat

Ah,
belum sempat aku—menikmati aromanya
ternyata semua telah menguap
bersama kepul kopi yang tiba-tiba dingin

25052010

Satu-Dua-Tiga

Temali kata yang kalian ikatkan
pada dinding hitam ini,
memenjara satu-dua-tiga kibar bendera
- menamparnya hingga bungkam!

Aku tahu diriku terbuai,
pada ketiadaan paku yang biasa mengail
karena sudah berkali-kali kumakan
- kenyang dengan segala nyinyir darah!

Tapi, lihatlah!
tanpa kailpun, temalai kata yang kalian ikatkan
mampu memenjara satu-dua-tiga kibar bendera

Dan,
terima kasihku, satu-dua-tiga kibar bendera
atas kematian yang kau selimutkan dalam gelap
hingga kini ku kenal satu-dua-tiga titik cahaya

Sidogiri, 22 Jumadits-Tsani 1431 (04062010)

Ya Muhammad

Ya Muhammad
tarian bambu yang memamah belai angin
bersanding terik dengan cahaya sabda, serta
setitik cipta yang terpenjara jeruji suci
meneriak diam;
  siapa santun kali ini
  kemana kan dayung bahtera mati

Ya Muhammad
semasa dunia tanpa cahaya,
engkau tersenyum purnama
kini cahaya tiada kata,
sedang purnama engkau bawa
menyisa buta dalam tanya;
  siapa santun kali ini
  kemana kan dayung bahtera mati

Ya Muhammad
tidakkah kau tanya siapa, yang
merunduk mencari purnama, yang

mendongak memeta jelaga, yang
buta memandang gulita, yang
terus merenda tanya;
  siapa santun kali ini
  kemana kan dayung bahtera mati

Ya Muhammad
peluh yang engkau buat basahi bumi
hingga dahaga tak lagi menjejal bahasa
hingga cumbu tak lagi sekadar nafsu
kini kerontang karena api sahayamu
tersulut nafsinafsi berbusung
hingga lupa untuk tanya;
  siapa santun kali ini
  kemana kan dayung bahtera mati

Ya Muhammad
engkau sabda, engkau cahaya
engkau purnama, engkau bahasa
maka jangan biarkan syafaat tanpa bahtera

*Refleksi Peringatan Maulid Nabi di PP. Sidogiri
sidogiri,
12022010

Jabat Lidah

ini lidah tanpa ludah
menjalar-jalar
menjulur-julur
menjaring cahaya
menjurang bahaya

ini lidah tanpa ludah
terkait kuat
erat bagai urat

ini jabat lidah
ini jebat ludah
semoga.!

Alva_Ins

